

## **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA KELAS XI MADRASAH ALIYAH AL MANSHUR AL ISLAMY**

**Muhammad Haris<sup>1</sup>, Syaiful Anam<sup>2</sup>, Didik Tamamul Iman<sup>3</sup>**

[muhammadharits111@gmail.com](mailto:muhammadharits111@gmail.com)<sup>1</sup>, [anams9763@gmail.com](mailto:anams9763@gmail.com)<sup>2</sup>, [imanattamam87@gmail.com](mailto:imanattamam87@gmail.com)<sup>3</sup>

**STITMA Yogyakarta**

### **ABSTRACT**

*This research aims to analyze and describe the implementation of Al-Qur'an learning in shaping the akhlak (character) of Class XI students at Madrasah Aliyah Al Manshur Al Islamy. This study is motivated by the fact that despite intensive religious education, the moral challenges faced by adolescents still require a comprehensive educational strategy derived directly from the sources of Islamic law. The learning of Al-Qur'an is viewed not merely as a recitation and memorization activity, but as a medium for internalizing moral values (akhlakul karimah). This study uses a qualitative research method with a descriptive approach and a case study design. Data collection techniques involve participatory observation, in-depth interviews with teachers, principals, and students, and documentation studies of curriculum and learning materials. The results show that the implementation is carried out through three main stages: 1) Reading and Interpretation (focusing on verses related to akhlak), 2) Discussion and Modeling (connecting verses to daily behavior), and 3) Evaluation of Behavior (assessment of student moral habits in the school and dormitory environment). Supporting factors include the integrated dormitory environment and teacher modeling, while inhibiting factors include the influence of modern social media and the lack of parental control. The conclusion is that Al-Qur'an learning has a significant role in shaping the akhlak of students when combined with consistent habituation and modeling.*

**Keywords:** Implementation, Al-Qur'an Learning, Akhlak, Character Building, Madrasah Aliyah.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan akhlak (karakter) merupakan jantung dari pendidikan Islam. Tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia, sebagaimana hadis, "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (Hadis Riwayat Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad). Dalam konteks pendidikan formal, Madrasah Aliyah (MA) memiliki peran sentral dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga unggul secara moral. Tantangan era modern, termasuk arus informasi global dan budaya hedonistik, menuntut lembaga pendidikan Islam untuk memperkuat fondasi akhlak siswanya.

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran akhlak yang bersifat komprehensif, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang efektif harus menempatkan Al-Qur'an sebagai fondasi filosofis dan panduan operasional, memastikan bahwa internalisasi nilai etika tidak hanya bersifat teoritis, melainkan terwujud dalam praktik keseharian siswa. Kegagalan mengintegrasikan nilai Al-Qur'an secara mendalam seringkali menjadi penyebab munculnya disparitas antara pengetahuan agama siswa dan perilaku moralnya(Iwani, Abubakar, and Ilyas 2024).

Al-Qur'an, sebagai sumber hukum dan pedoman hidup utama umat Islam, memuat ajaran akhlak secara komprehensif, mencakup akhlak terhadap Allah, Rasulullah, diri sendiri, maupun sesama manusia. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an tidak boleh terbatas pada aspek tahlisin dan tajwid semata, melainkan harus diimplementasikan secara mendalam untuk internalisasi nilai-nilai etika (Hasanah 2025).

Di tingkat Madrasah Aliyah, siswa berada pada fase pencarian identitas yang rentan terhadap pengaruh eksternal, termasuk budaya hedonistik dan arus informasi global. Konsekuensinya, peran guru Pendidikan Agama Islam (termasuk guru Al-Qur'an) harus bergeser dari sekadar transmisi pengetahuan menjadi model (uswah hasanah) dan fasilitator yang membantu siswa mengontekstualisasikan ajaran akhlak dari Al-Qur'an dengan realitas modern (Sari et al. 2025).

Madrasah Aliyah Al Manshur Al Islamy merupakan salah satu lembaga yang menyelenggarakan program khusus untuk mengintegrasikan pembelajaran Al-Qur'an dengan pembentukan akhlak. Namun, pertanyaan yang muncul adalah sejauh mana implementasi pembelajaran Al-Qur'an, khususnya bagi siswa Kelas XI yang berada pada masa puncak pencarian identitas, telah berhasil membentuk akhlak yang diharapkan. Dari hasil observasi awal, masih ditemukan beberapa perilaku siswa yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an, seperti kurangnya disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan dan penggunaan bahasa yang kurang santun di luar jam pelajaran. Hal ini mendorong urgensi penelitian untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi pembelajaran Al-Qur'an di MA Al Manshur Al Islamy berkontribusi dalam pembentukan akhlak siswa Kelas XI.

## TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran Al-Qur'an yang komprehensif harus menyentuh tiga ranah (dimensi) dalam pendidikan, yaitu: kognitif (pengetahuan dan pemahaman), afektif (sikap dan internalisasi nilai), dan psikomotorik (aplikasi dan praktik ibadah)(Azwa, Aini, and Zaman 2025) . Tanpa integrasi ini, pembelajaran hanya akan menjadi transfer pengetahuan tanpa mengubah perilaku akhlak.

Akhhlak secara etimologi berarti perangai, tabiat, tingkah laku. Secara terminologi, akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa pertimbangan pikiran lebih dahulu. Konsep akhlak dalam Islam dibagi menjadi dua, yaitu Akhlak Mahmudah (terpuji) dan Akhlak Mazmumah (tercela). Pembentukan akhlak memerlukan proses yang berkesinambungan melalui pembiasaan, keteladanan (uswah hasanah), dan nasihat. Pembelajaran Al-Qur'an yang komprehensif harus menyentuh tiga ranah (dimensi) dalam pendidikan, yaitu: kognitif (pengetahuan dan pemahaman), afektif (sikap dan internalisasi nilai), dan psikomotorik (aplikasi dan praktik ibadah). Tanpa integrasi ini, pembelajaran hanya akan menjadi transfer pengetahuan tanpa mengubah perilaku akhlak (Jalilah 2025) .

Hubungan antara pembelajaran Al-Qur'an dan pembentukan akhlak memiliki sifat kausalitas dan integral, artinya pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya beriringan dengan pembentukan akhlak, tetapi juga menjadi sebab utama terbentuknya akhlak Islami dalam diri seseorang. Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran akhlak dalam Islam yang memuat nilai-nilai moral, etika, dan pedoman perilaku yang bersifat komprehensif dan universal. Setiap ayat Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat ahkam (hukum) dan qashash (kisah-kisah umat terdahulu), mengandung pesan moral dan teladan yang dapat dijadikan panduan dalam kehidupan sehari-hari (Nuryanto 2016).

Melalui pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik, peserta didik diarahkan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Praktik tahsin, yaitu upaya memperbaiki dan membaguskan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid, serta tadabbur, yakni merenungkan dan mendalami makna ayat-ayat Al-Qur'an, memiliki pengaruh langsung terhadap kondisi spiritual dan mental seseorang. Proses ini secara bertahap membentuk kesadaran religius, menumbuhkan kepekaan moral, dan

memperkuat kontrol diri dalam berperilaku (AFANDI, NUROHMAN, and KURNIAWAN 2024).

Dengan demikian, Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup yang menyediakan kerangka moral yang utuh dan sistematis. Pembelajaran Al-Qur'an, khususnya melalui pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat ahkam dan qashash, memiliki hubungan kausalitas yang kuat dengan pembentukan akhlak Islami. Pemahaman terhadap isi Al-Qur'an akan memicu penghayatan nilai-nilai keislaman, dan penghayatan tersebut pada akhirnya mendorong pengamalan dalam bentuk perilaku nyata yang mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan individu maupun sosial .

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode pengajaran agama yang efektif harus mengintegrasikan materi ajar dengan kondisi riil siswa. Dalam konteks MA Al Manshur Al Islamy, implementasi pembelajaran Al-Qur'an yang terstruktur diharapkan mampu menjembatani pemahaman tekstual (ayat) dengan aplikasi kontekstual (akhlik siswa). Aktivitas tahsin (perbaikan bacaan) dan tadabbur (perenungan makna) Al-Qur'an secara langsung memengaruhi kondisi spiritual dan mental seseorang (Herdiansyah 2024). Proses ini merupakan mekanisme internalisasi nilai-nilai yang pada gilirannya akan mendorong seseorang untuk berperilaku sesuai ajaran Islam akhlakul karimah .

Pembentukan akhlak adalah proses panjang yang harus dilakukan secara berkesinambungan. Metode yang paling efektif adalah keteladanan (uswah hasanah) yang diperankan oleh guru, diikuti oleh pembiasaan rutin dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah maupun asrama (Hakim, Amin, and Nursikin 2024). Secara terminologi, akhlak mengacu pada keadaan jiwa yang menetap (malakah) yang membuat seseorang melakukan perbuatan tanpa pertimbangan pikiran yang panjang. Oleh karena itu, pembentukan akhlak mahmudah hanya bisa dicapai melalui repetisi (pengulangan) dan nasihat yang menanamkan nilai-nilai kebaikan (Barokah 2020).

## METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena peneliti berupaya untuk memahami dan menggali secara mendalam fenomena implementasi pembelajaran Al-Qur'an dalam konteks alamiah dan situasi nyata di lingkungan Madrasah Aliyah Al Manshur Al Islamy. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah proses pembelajaran secara holistik, termasuk interaksi antara guru dan siswa, strategi pembelajaran yang digunakan, serta makna dan nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui pembelajaran Al-Qur'an.

Pendekatan deskriptif digunakan dengan tujuan untuk menggambarkan, memaparkan, dan menganalisis data hasil temuan di lapangan secara sistematis, faktual, dan akurat. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan apa yang terjadi, tetapi juga menafsirkan fenomena yang diamati berdasarkan perspektif subjek penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an serta kontribusinya terhadap pembentukan akhlak siswa.

Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Al Manshur Al Islamy, yang dipilih karena madrasah ini memiliki karakteristik pembelajaran Al-Qur'an yang terintegrasi dengan pendidikan akhlak dan kegiatan keagamaan sehari-hari. Selain itu, madrasah ini dinilai relevan dengan fokus penelitian karena menjadikan pembelajaran Al-Qur'an sebagai salah satu program unggulan dalam pembinaan karakter dan akhlak peserta didik.

Subjek penelitian yang berfungsi sebagai sumber data primer meliputi Kepala Madrasah, Guru Bidang Studi Al-Qur'an-Hadits, serta siswa dan siswi kelas XI. Kepala

Madrasah dipilih sebagai informan kunci untuk memperoleh data terkait kebijakan, visi, dan arah pengembangan pembelajaran Al-Qur'an di madrasah. Guru Al-Qur'an-Hadits menjadi sumber utama untuk memahami perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran Al-Qur'an, sedangkan siswa kelas XI dipilih untuk menggali pengalaman langsung, pemahaman, serta perubahan sikap dan perilaku akhlak yang dirasakan setelah mengikuti pembelajaran tersebut.

Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung yang relevan, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kurikulum diniyyah sekolah, catatan harian akhlak siswa, serta buku-buku dan literatur ilmiah yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an dan pembentukan akhlak. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat, melengkapi, dan memverifikasi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan komprehensif.

Teknik pengumpulan data menggunakan:

1. Observasi Partisipatif: Mengamati langsung proses pembelajaran Al-Qur'an dan perilaku siswa di lingkungan sekolah dan asrama.
2. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview): Menggali informasi mengenai strategi pengajaran Al-Qur'an dan indikator pembentukan akhlak.
3. Dokumentasi: Menganalisis dokumen resmi sekolah terkait kurikulum dan buku pedoman akhlak.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Teknis Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an yang Berorientasi Akhlak

Implementasi pembelajaran Al-Qur'an di MA Al Manshur Al Islamy diatur secara sistematis melalui program Diniyyah dan dilaksanakan secara terpadu dengan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang mengacu pada kurikulum nasional. Dalam pelaksanaannya, guru (Ustadz/Ustadzah) tidak hanya memusatkan perhatian pada pencapaian hafalan atau kelancaran membaca Al-Qur'an semata, tetapi juga menekankan pentingnya menghubungkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran Al-Qur'an tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga teknis utama.

Tahapan	Deskripsi Teknis	Fokus Akhlak yang Ditargetkan
<b>1. Tadabbur dan Analisis Ayat</b>	Guru memilih ayat-ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit membahas <i>akhlak</i> (misalnya Q.S. Al-Furqan: 63 tentang kerendahan hati; Q.S. Luqman: 12-19 tentang brrul walidain dan larangan sombang). Siswa diminta menelaah tafsir dan mengidentifikasi nilai-nilai moral.	<i>Tawadhu', Birrul Walidain, Disiplin.</i>
<b>2. Diskusi dan Modeling</b>	Guru memandu diskusi tentang bagaimana ayat tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa (di asrama dan kelas). Guru dan <i>Musyrif</i> (Pengasuh Asrama) menjadi <i>role model</i> dalam praktik <i>akhlak</i> tersebut.	<i>Akhlek Terhadap Guru/Teman, Tanggung Jawab Sosial.</i>
<b>3. Pembiasaan dan Evaluasi Harian</b>	Sekolah mewajibkan pembiasaan rutin (misalnya shalat <i>berjamaah</i> tepat waktu, menjaga kebersihan, dan berbicara sopan). Proses penyetoran hafalan ( <i>tasmi'</i> ) juga disertai <i>nasehat akhlak</i> singkat dari guru.	<i>Disiplin, Kebersihan Diri, dan Kesantunan Berbahasa.</i>

Berdasarkan wawancara, informan 1 (Guru Al-Qur'an Hadits) menyatakan: "Metode tadabbur menjadi kunci. Setelah anak lancar membaca dan tahu artinya, kami tanyakan, 'Apa dampak ayat ini terhadap caramu berinteraksi dengan orang tua dan gurumu?' Inilah yang kami nilai."

## **B. Proses Pencapaian dan Penilaian Akhlak Siswa**

Target pencapaian akhlak siswa adalah membentuk akhlakul karimah yang tampak dalam 10 indikator utama yang tertuang dalam buku saku akhlak madrasah.

Evaluasi akhlak tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui penilaian autentik dan observasi berkelanjutan:

1. Penilaian Harian/Mingguan: Musyrif dan guru memantau dan mencatat perilaku siswa di luar kelas (check-list).
2. Penilaian Tengah dan Akhir Semester (PAS/PAT): Siswa diuji secara lisan mengenai pemahaman mereka terhadap ayat-ayat akhlak dan bagaimana mereka berkomitmen untuk mengamalkannya.
3. Ujian Akhir Akhlak: Merupakan ujian lisan komprehensif yang melibatkan dewan guru dan musyrif untuk menilai konsistensi perilaku siswa selama satu tahun ajaran.

Meskipun sistem penilaian akhlak sudah komprehensif, pencapaian maksimal masih terkendala pada aspek internalisasi nilai.

## **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an dalam Pembentukan Akhlak**

### **Faktor Pendukung:**

1. Sistem Boarding School (Pesantren) merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam pembentukan akhlak siswa. Lingkungan asrama memungkinkan adanya kontrol dan pembinaan selama 24 jam, sehingga perilaku siswa dapat terpantau secara berkesinambungan, baik dalam kegiatan pembelajaran formal maupun dalam aktivitas keseharian di luar kelas. Sistem ini secara efektif memfasilitasi pembiasaan ibadah, adab, dan akhlak Islami secara konsisten, seperti kedisiplinan sholat berjamaah, adab terhadap guru dan sesama teman, serta pembentukan sikap tanggung jawab dan kemandirian.

Selain itu, keberadaan musyrif dan musyrifah di lingkungan asrama berperan penting sebagai pendamping dan pembina akhlak, sekaligus bertindak sebagai penganti peran orang tua selama siswa berada di pesantren. Musyrif tidak hanya mengawasi, tetapi juga memberikan bimbingan, nasihat, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi yang intensif dan berkelanjutan ini, nilai-nilai akhlak Islami dapat ditanamkan secara lebih efektif, sehingga proses pembentukan karakter siswa berlangsung secara terarah, terkontrol, dan berkesinambungan.

Kalau mau, Sofia bisa lanjutkan poin 2. Keteladanan Guru, 3. Kurikulum Terintegrasi, atau 4. Budaya Religius Madrasah biar daftar faktor pendukungnya lengkap dan seimbang.

2. Usrah Hasanah (Keteladanan Guru).

Merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam pembentukan akhlak siswa. Guru dan seluruh staf madrasah secara konsisten berupaya memberikan teladan langsung melalui sikap disiplin, cara berbicara yang santun, serta pelaksanaan ibadah yang tertib dan istiqamah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Keteladanan ini tidak hanya ditunjukkan dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga tercermin dalam interaksi sehari-hari antara guru dan siswa di lingkungan madrasah maupun asrama.

Melalui perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak Islami tersebut, guru berperan sebagai figur yang dapat diteladani dan dijadikan contoh nyata oleh siswa. Keteladanan yang ditampilkan secara terus-menerus ini memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk kesadaran dan kebiasaan positif siswa, karena nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik nyata kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Kalau ingin, Sofia bisa lanjutkan ke poin berikutnya dengan gaya bahasa yang sama supaya bab faktor pendukung dan penghambat terlihat rapi dan konsisten.

3. Kurikulum Integratif menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembentukan akhlak siswa, di mana pembelajaran Al-Qur'an-Hadits diintegrasikan secara sistematis dengan mata pelajaran Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Integrasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman akhlak yang utuh, menyeluruh, dan saling melengkapi, sehingga siswa tidak hanya memahami dasar normatif akhlak dari Al-Qur'an dan Hadits, tetapi juga mengetahui penerapannya dalam aspek hukum Islam serta contoh konkret melalui peristiwa sejarah dan keteladanan tokoh-tokoh Islam.

Melalui kurikulum yang terintegrasi ini, nilai-nilai akhlak Islami disampaikan secara berkesinambungan dari berbagai sudut pandang keilmuan, sehingga pemahaman siswa menjadi lebih mendalam dan tidak bersifat parsial. Dengan demikian, siswa mampu mengaitkan antara ajaran Al-Qur'an, ketentuan fikih, dan praktik akhlak dalam kehidupan umat Islam sepanjang sejarah, yang pada akhirnya mendukung terbentuknya sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

#### Faktor Penghambat:

1. Pengaruh Media Sosial dan Teknologi (Gadget): Penggunaan gadget yang tidak terpantau saat liburan atau di waktu luang menjadi penghambat terbesar, di mana siswa terpapar konten yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak Al-Qur'an.
2. Kurangnya Muraja'ah Akhlak di Rumah: Peran orang tua yang kurang maksimal dalam mengontrol dan memuraja'ah pembiasaan akhlak saat siswa berada di rumah (saat libur atau weekend).
3. Sikap Apatis Sebagian Siswa: Terdapat sebagian kecil siswa yang bersikap apatis terhadap program pembiasaan akhlak, sering mengulang kesalahan meskipun telah diperingatkan.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Al Manshur Al Islamy telah diimplementasikan dengan orientasi yang jelas terhadap pembentukan akhlak siswa. Pembelajaran tidak hanya menekankan pada aspek kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga diarahkan pada internalisasi nilai-nilai akhlak Islami yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Implementasi pembelajaran ini dirancang secara terstruktur dan berkesinambungan, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an dapat tertanam dalam sikap dan perilaku siswa, khususnya pada siswa kelas XI yang berada pada fase perkembangan remaja menuju kedewasaan.

Secara teknis, implementasi pembelajaran Al-Qur'an berpusat pada tiga strategi utama. Pertama, analisis dan tadabbur ayat-ayat yang berkaitan dengan akhlak, di mana siswa diajak untuk memahami makna ayat, konteks turunnya, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Proses tadabbur ini mendorong siswa untuk tidak hanya mengetahui isi ayat secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Kedua, penerapan diskusi dan modeling perilaku, yaitu guru memberikan contoh nyata penerapan akhlak Islami melalui sikap, tutur kata, dan tindakan sehari-hari, kemudian dilanjutkan dengan diskusi reflektif bersama siswa. Melalui metode ini, siswa memperoleh pemahaman yang lebih konkret dan aplikatif tentang nilai-nilai akhlak yang dipelajari. Ketiga, penerapan pembiasaan rutin, seperti pembiasaan adab dalam berinteraksi, kedisiplinan ibadah, serta sikap saling menghormati, yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah dan asrama. Ketiga strategi tersebut dinilai sangat relevan dan efektif untuk diterapkan pada siswa kelas XI, karena sesuai dengan kebutuhan perkembangan psikologis dan sosial mereka.

Bentuk evaluasi akhlak siswa dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya dilaksanakan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui observasi harian

yang dilakukan oleh musyrif di lingkungan asrama, penilaian sikap dan perilaku oleh guru selama proses pembelajaran, serta ujian akhir komprehensif yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan praktik akhlak. Sistem evaluasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai perkembangan akhlak siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya tantangan yang cukup signifikan dalam mencapai pembentukan akhlak secara maksimal. Tantangan utama berasal dari pengaruh media sosial yang cenderung menghadirkan nilai-nilai yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam, serta kurangnya kontrol dan pendampingan akhlak yang konsisten di lingkungan keluarga atau rumah. Kondisi ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara pembiasaan akhlak di lingkungan madrasah dan perilaku siswa ketika berada di luar pengawasan lembaga.

Di sisi lain, faktor pendukung terbesar dalam pembentukan akhlak siswa adalah penerapan sistem boarding school yang memungkinkan adanya pengawasan, pembinaan, dan pembiasaan akhlak secara intensif selama 24 jam, serta keteladanan guru dan pengasuh yang secara langsung menjadi contoh nyata bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku. Keteladanan ini terbukti memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk karakter dan akhlak siswa, karena nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga ditunjukkan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- AFANDI, AFDOL UDIN, M AGUS NUROHMAN, and WAKIB KURNIAWAN. 2024. “PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR’AN SEBAGAI FONDASI PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI TPQ CAHAYA ILMU BEKASI.” ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah 4(2): 75–87.
- Azwa, Nurul, Nur Aini, and Nurul Zaman. 2025. “Model Evaluasi Pembelajaran Fiqih: Kajian Teoritis Terhadap Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik.” Jurnal Pendidikan Agama Islam 2(2).
- Barokah, Anisa. 2020. “Implementasi Strategi Pembiasaan Akhlak Terpuji Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MA Sabiilul Muttaqien Desa Sukaraja Nuban Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur.”
- Hakim, Nur, Moh Nasrul Amin, and Mukh Nursikin. 2024. “Efektivitas Metode Keteladanan Dalam Pembelajaran Akidah Akhlaq Di MA. Tarbiyatut Tholabah Lamongan Tahun 2024.” Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam 7(2): 158–68.
- Hasanah, Shofhatul Maulidiyah. 2025. “Evaluasi Responsif Program Tahfidz Quran Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Studi Pada Pondok Pesantren Hamalatul Quran Putri Kediri.”
- Herdiansyah, Herdiansyah. 2024. “Strategi Guru Tahsin Di Kelas Rendah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur’an Peserta Didik SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup.”
- Iwani, Fatimah Nurlala, Achmad Abubakar, and Hamka Ilyas. 2024. “Moralitas Digital Dalam Pendidikan: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Al-Qur’an Di Era Teknologi.” Journal of Instructional and Development Researches 4(6): 551–65.
- Jalilah, Rif’atul. 2025. “MENUMBUHKAN AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK MELALUI INTEGRASI NILAI-NILAI MORAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN.” Jurnal Intelek Insan Cendikia 2(7): 12945–54.
- Nuryanto, Sidik. 2016. “Berkisah Metode Penguanan Nilai Karakter Islami Pada Anak Usia Dini.” In Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Ke-2 “Pengintegrasian Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kreatif Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN,” Unmuh Ponorogo.
- Sari, Tri Umaya, Yulia Rama Salsabilla, Silvi Sahpitri, and Muhammad Afiv Sa. 2025. “Peran Guru Dalam Mengaplikasikan Pendidikan Agama Islam Dalam Kehidupan Sehari-Hari.” Fatih: Journal of Contemporary Research 2(1): 349–61.